

**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PENTINGNYA  
AKUNTANSI FORENSIK SEBAGAI PENGAJARAN AKUNTANSI DI  
UNIVERSITAS**

**( Studi Kasus pada Universitas Muhammadiyah Surabaya )**

**Andrianto<sup>1</sup>, Rieska Maharani<sup>2</sup>, Fitri Nuraini<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

---

**ABSTRACT**

This study aims to explore the opinions of accounting students last semester regular morning and afternoon at the University of Muhammadiyah Surabaya regarding the perception of the importance of teaching curriculum Forensic Accounting in Indonesia. Student Accounting Forensic Accounting view that teaching is necessary and needs to be included in the curriculum of study Accounting. Both groups of respondents gave a special emphasis on the importance of teaching Forensic Accounting as part of efforts to eradicate corruption in Indonesia. The study also found that accounting students saw no serious obstacles in the implementation of Forensic Accounting in the accounting curriculum already now.

**Keywords** : Forensic Accounting, Fraud, Accounting Curriculum.

**Correspondence to** : andrianto914@yahoo.com, rieskamaharani@gmail.com,  
ftr\_account@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pendapat mahasiswa akuntansi semester lalu reguler pagi dan sore hari di Universitas Muhammadiyah Surabaya mengenai persepsi pentingnya pengajaran kurikulum Forensik Akuntansi di Indonesia. Akuntansi Mahasiswa Akuntansi Forensik memandang bahwa mengajar itu perlu dan perlu dimasukkan dalam kurikulum studi Akuntansi. Kedua kelompok responden memberikan penekanan khusus pada pentingnya pengajaran Akuntansi Forensik sebagai bagian dari upaya untuk memberantas korupsi di Indonesia. Studi ini juga menemukan bahwa mahasiswa akuntansi tidak melihat kendala serius dalam pelaksanaan Akuntansi Forensik dalam kurikulum akuntansi sudah sekarang.

Kata kunci : Akuntansi Forensik, Penipuan, Kurikulum Akuntansi.

Korespondensi : andrianto914@yahoo.com, rieskamaharani@gmail.com,  
ftr\_account@yahoo.co.id

---

**PENDAHULUAN / INTRODUCTION**

Dewasa ini akuntansi forensik maraknya kejahatan dalam bidang semakin diperlukan seiring dengan ekonomi dengan metode-metode modern

yang dilakukan oleh orang-orang professional dan memiliki wawasan ilmu pengetahuan. Mereka dengan keahlian, ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki secara sengaja melakukan berbagai rekayasa dan manipulasi keuangan dengan cara-cara yang tidak legal ( melanggar hukum ) untuk kepentingan individu, kelompok dan kroni-kroni mereka. Kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang terpelajar ( *educated people* ) ini disebut sebagai kejahatan kerah putih ( *white collar crime* ). Pada awalnya akuntansi forensik diperlukan untuk memecahkan masalah – masalah keuangan yang sederhana seperti menyelesaikan sengketa warisan dalam suatu keluarga ( Tuanakotta, 2010 ). Seiring dengan perkembangan bisnis yang pesat, ragam kejahatan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok kerah putih pun semakin meningkat pula. Perbuatan tercela para pelaku *fraud* ini tidak jarang merugikan perusahaan dalam jumlah besar bahkan sampai mengalami kebangkrutan. Demikian juga dalam penyelenggaraan negara banyak ditemukan kasus korupsi yang mengakibatkan negara mengalami kerugian trilyunan rupiah, suatu bilangan yang tidak kecil ( material ). Akibat

banyaknya masalah – masalah kecurangan ( *fraud* ) yang terjadi baik di perusahaan maupun di pemerintahan, yang berujung kepada tuntutan hukum di pengadilan. Untuk menghindari kejadian diatas, maka keberadaan akan ilmu akuntansi forensik sangatlah penting.

Menurut Buckhoff dkk, 2000 dalam <http://www.academia.edu> menyatakan bahwa dengan memasukkan matakuliah Akuntansi Forensik dalam kurikulum akuntansi akan memberikan manfaat besar pada tiga kelompok stakeholder utama dalam pendidikan akuntansi yaitu institusi akademik, mahasiswa dan para pengguna / employer dari lulusan akuntansi ( dikutip dalam Rezaee dkk, 2003 dalam penelitian Darsono dkk, 2014 ). Mengingat besarnya peran dan kebutuhan akan skill dalam bidang Akuntansi Forensik banyak universitas dunia yang sudah memasukkan kurikulum pendidikan tinggi akuntansi mereka. Beberapa universitas dunia bahkan menawarkan program / *degree* khusus dalam bidang Akuntansi Forensik ( *Peterson & Reider 2001 dan Seda et al, 2008* ). Penelitian-penelitian mengenai pentingnya pengajaran Akuntansi juga sudah banyak ditemukan. Penelitian tersebut diantaranya

dilakukan dan Rezae dkk, 2003 dalam penelitian Darsono dkk, 2014 dan Seda et al ( 2008 ) di Amerika Serikat. Penelitian-penelitian ini menggali opini akademisi dan praktisi mengenai relevansi, manfaat, metode integrasi dan hambatan dalam pengintegrasian matakuliah Akuntansi Forensik dalam kurikulum akuntansi yang sudah ada serta pilihan topik-topik yang paling relevan untuk diajarkan pada mahasiswa akuntansi.

Tidak seperti di negara-negara maju, di Indonesia pada tatanan praktis bidang Akuntansi Forensik atau sering juga disebut Audit Investigatif justru lebih berkembang pada sektor pemerintahan dibandingkan pada sektor swasta ( Tuanakotta, 2010 ). Akuntansi Forensik telah menjadi komponen penting dalam strategi menyeluruh pemberantasan kasus tindak korupsi di Indonesia ( Widjajabrata & Zachea, 2004 ). Ahmad ( 2005 ) menjelaskan bahwa Akuntansi Forensik adalah salah satu alat yang paling penting dalam upaya memerangi korupsi dan tindakan kejahatan keuangan lainnya, yang tidak hanya pada sektor swasta namun juga pada sektor pemerintah, lebih lanjut Ahmad ( 2005 ) menjelaskan Akuntansi Forensik merupakan salah satu alat yang paling penting dalam upaya

memerangi korupsi dan tindakan kejahatan keuangan lainnya baik pada sektor swasta namun sektor pemerintah. Walaupun terdapat banyak pendapat yang meyakini pentingnya kompetensi Akuntansi Forensik dalam upaya pencegahan dan pemberantasan kasus tindak korupsi, sebagian besar Perguruan tinggi prodi akuntansi di Indonesia sepertinya belum sepenuhnya merespon serius hal ini.

Meskipun beberapa Universitas di Indonesia sudah mulai mengajarkan Akuntansi Forensik pada mahasiswa akuntansi mereka, namun tidak adanya panduan serta perumusan konsep yang jelas mengenai pendidikan Akuntansi Forensik yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan di Indonesia, dan masih belum ditemukannya kajian yang secara spesifik yang membahas mengenai pengajaran Akuntansi Forensik di Indonesia dapat diduga sebagai salah satu faktor belum diajarkannya Akuntansi Forensik pada sebagian besar pendidikan tinggi Akuntansi di Indonesia. Melihat perkembangan dunia profesional dan pendidikan tinggi akuntansi, maka diperlukan semua penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bidang Akuntansi Forensik.

Amerika Serikat dan Kanada sudah mulai memasukkan Akuntansi Forensik dalam kurikulum universitas di beberapa riset seperti penemuan oleh Rezaee dkk, 1996 dalam <http://www.academia.edu> menguji cakupan metode penerapan Akuntansi Forensik dalam kurikulum akuntansi dan menemukan bahwa mayoritas universitas yang menawarkan matakuliah metode penerapan Akuntansi Forensik dalam kurikulum akuntansi, dan dalam penemuan tersebut disebutkan bahwa matakuliah Akuntansi Forensik yang dimasukkan dalam kurikulum akan memberikan keuntungan yaitu memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan merespon program pendidikan akuntansi yang ditetapkan oleh American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) sebanyak 150 jam. Penelitian yang lain dilakukan oleh Peterson dan Raider (2001) melihat isi kontrak perkuliahan matakuliah akuntansi forensik dengan membaca tujuan pembelajaran dan persyaratan dalam menempuh matakuliah akuntansi forensik sehingga layak dimasukkan dalam kurikulum Universitas. Dalam penelitian tersebut yang dilakukan atas 21 sampel Universitas di Amerika yang menyajikan

silabus secara on-line menyimpulkan bahwa terdapat tiga tujuan penting yang menjadi spesifikasi silabus mereka yaitu : ( 1) memberikan pendidikan tentang frekwensi dan penyebab terjadinya “ kejahatan kerah putih “, ( 2) menelaah metode untuk mendeteksi terjadinya tindakan pemalsuan, melakukan investigasi dan pencegahan, ( 3) memperoleh sudut pandang yang komprehensif tentang pencegahan tindakan pemalsuan dan mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian intern.

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi persepsi terhadap peran pentingnya Akuntansi Forensik sebagai salah satu mata kuliah pengajaran akuntansi dalam ruang lingkup universitas. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa reguler pagi dan malam S1 Akuntansi terhadap manfaat dan pentingnya Akuntansi Forensik dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan akuntansi ?”

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa reguler pagi dan malam S1 Akuntansi terhadap manfaat dan pentingnya Akuntansi Forensik dalam kurikulum pendidikan akuntansi.

## **Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis**

### ***Pengertian Persepsi***

Pengertian tentang persepsi dapat dilihat dari arti secara etimologis maupun arti yang diberikan oleh beberapa para ahli. Menurut kamus psikologi, persepsi adalah: (1) Proses mengetahui objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, (2) Kesadaran dari proses-proses organis, (3) (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, (4) variabel yang menghalangi yang berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2006:358).

Menurut Leavit (dalam Sobur, 2003:445) persepsi dalam definisi yang lain adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat, sedangkan dalam definisi luas persepsi adalah pandangan yaitu bagaimana seseorang memandang sesuatu. Definisi persepsi menurut para ahli sangat beragam, seperti yang dikemukakan berikut ini.

Persepsi mendefinisikan sebagai proses yang menggabungkan data dalam indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Iprianto, 2009:110).

Definisi persepsi yang diberikan oleh Desiderato (dalam Rakhmat, 1996:51) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Persepsi dalam pengertian psikologi menurut Sarwono (2002:94) adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

Menurut Moskowitz dan Ogel (dalam Walgito, 2003:54) persepsi merupakan proses yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi merupakan hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan

pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh system syaraf di otak.

### ***Pengertian Akuntansi Forensik***

Istilah Akuntansi Forensik diambil dari kata *forensic* yang menurut *Webster's Collegiate Dictionary* ( dalam Tuanakotta,2010 ) adalah ( 1) ditujukan, digunakan, atau cocok dengan diskusi dan debat publik, ( 2) berkaitan dengan penerapan pengetahuan ilmiah untuk masalah hukum. Dengan melihat makna kata *forensic* dari kamus tersebut maka akuntansi forensik adalah penerapan disiplin ilmu akuntansi pada tindakan hukum.

Crumbley ( 2009 ), menulis bahwa Akuntansi Forensik adalah akuntansi untuk tujuan hukum. Atau, akuntansi yang tahan uji dalam perseteruan selama proses pengadilan, atau proses peninjauan yudisial. Menurut Tuanakota ( 2010 ), akuntansi Forensik adalah penerapan disiplin ilmu akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada tindakan hukum untuk penyelesaian hukum didalam atau di luar pengadilan, disektor publik maupun individu.

Akuntansi Forensik dapat didefinisikan sebagai pemakaian keahlian di bidang akuntansi, audit, dan investigative untuk membantu persoalan hukum ( Houck,et al ( 2006)).Rosenthal memberikan pendapat mengenai definisi akuntansi forensik dengan lebih modern sebagai penggunaan teknik pengumpulan intelejen dan keterampilan akuntansi atau bisnis untuk memperluas informasi dan pendapat, digunakan oleh pengacara yang terlibat dalam litigasi dan memberikan kesaksian persidangan jika dipanggil ( Crumbley, 2009 ).

Berdasarkan definisi akuntansi forensik dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa akuntansi forensik adalah penerapan keahlian di bidang ilmu akuntansi dan keahlian invetigasi secara luas untuk membantu menyelesaikan masalah yang terkait hukum dengan cara yang menurut hukum atau ketentuan perundang-undangan.

Pada awalnya akuntansi forensik merupakan gabungan antara ilmu akuntansi dan ilmu hukum yang dipakai dalam pembagian harta pada kasus perceraian. Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa akuntansi forensik adalah gabungan antara akuntansi, auditing dan hukum. Namun sebenarnya

akuntansi forensik definisi luas adalah gabungan dari bidang ilmu akuntansi,keuangan, hukum, komputerisasi, etika dan kriminologi yang berfokus pada pencegahan dan pendeteksian keuangan ( *frauds* ) keuangan serta penyelidikan untuk memberikan dukungan litigasi.

Akuntansi Forensik diklasifikasikan menjadi dua bidang yaitu akuntansi investigasi atau akuntansi *fraud* dan dukungan litigasi. Jasa yang diberikan dalam dukungan litigasi mencakup penilaian bisnis ( *business valuation* ),analisis pendapatan ( *revenue analysis* ),kesaksian saksi ahli ( *expert witness testimony* ), dan *Future earnings evaluations*. Dalam penelitian Nunn, *et al* ( 2006 ) disebutkan bahwa pada tahun 1986, *American Institute Of Certified Public Accountants* ( *AICPA* ) mengeluarkan *Practice Aid 7* yang menyebutkan enam area dalam jasa dukungan litigasi, yang meliputi : ( 1 ) *damages*, ( 2 ) *antitrust*, ( 3 ) *accounting*,( 4 ) *valuation*, ( 5 ) *general accounting*, dan ( 6 ) *analyses*.

Akuntansi forensik berbeda dengan akuntansi atau audit pada umumnya. Secara definisi umum audit adalah kegiatan pengambilan sampel yang

tidak melihat setiap transaksi dan tujuannya adalah memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan dengan mengetahui apakah ada kesalahan dalam penyajian laporan keuangan tersebut. Akuntansi forensik memiliki ruang lingkup yang sangat spesifik untuk lembaga yang menerapkan atau untuk tujuan melakukan audit investigasi (Tuanakota, 2010). Ruang lingkup tersebut adalah praktik di sektor swasta dan praktik di sektor pemerintahan. Sebenarnya praktik di kedua sektor tersebut serupa. Namun untuk praktik disektor pemerintahan terdapat tahap-tahap dalam seluruh rangkaian akuntansi forensik yang terbagi diantara berbagai lembaga. Lembaga tersebut antara lain adalah lembaga yang melakukan pemeriksaan keuangan negara, lembaga pengawasan internal, lembaga pembasmi kejahatan seperti PPATK dan KPK, serta lembaga swadaya masyarakat yang berfungsi sebagai *pressure group*. Lembaga – lembaga tersebut memiliki mandat dan wewenang yang diatur dalam konstitusi, undang-undang atau ketentuan lainnya. Selain itu praktik di sektor pemerintahan dipengaruhi oleh keadaan politik dan kondisi-kondisi yang lain.

#### *Review Penelitian Terdahulu.*

Berbicara mengenai pentingnya akuntansi forensik sebagai pengajaran studi terhadap mahasiswa, telah dibahas pada penelitian terdahulu. Beberapa hasil penelitian memperlihatkan hasil yang berbeda di satu sisi melihat pentingnya memasukkan matakuliah akuntansi forensik dalam kurikulum universitas tapi disisi lain tidak menganggap perlu penyajian akuntansi forensik dalam kurikulum universitas (Buckhoff dkk, 2000 dalam <http://www.academia.edu>). Penelitiannya Rezaee dkk, 1997 dalam <http://www.academia.edu> menyimpulkan bahwa permintaan atas penyajian matakuliah akuntansi forensik akan terus mengalami peningkatan, dengan indikasi para profesional yang berkecimpung dalam praktek audit dan telah memiliki sertifikat (Certified Fraud Examiners atau CFE) lebih memilih memperoleh pengetahuan akan akuntansi forensik dalam bentuk kursus/pelatihan. Sementara para akademisi di bidang akuntansi lebih senang memasukkan matakuliah akuntansi forensik dalam kurikulum mereka. Penelitian Rezaee tidak berhenti sampai disitu saja pada penelitian berikutnya terdapat temuan bahwa banyak responden yang percaya manfaat



penyajian matakuliah akuntansi forensik dalam kurikulum akan meningkatkan peluang karier mereka dan banyak permintaan dari responden untuk memasukkan materi akuntansi forensik dalam kurikulum akademi ataupun universitas mereka.

Penelitian ini memberikan rujukan bagi universitas untuk mempertimbangkan untuk memasukkan materi akuntansi forensik dalam kurikulumnya hal tersebut penting untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis khususnya ekonomi di dunia kerja sehingga pemahaman yang lebih baik akan akuntansi forensik mendorong mengembangkan dan memberikan kontribusi pada literatur akuntansi forensik.

Menurut Kranacher (2008) dalam penelitian Suherita dkk ( 2012 ), menyatakan bahwa institusi akademik dan juga para *stakeholders* yang menyediakan pendidikan di bidang akuntansi forensik tengah berhadapan pada hal –hal seperti hakikat dan cakupan, serta format kurikulum yang relevan dan komprehensif. Terkait dengan konten materi yang seharusnya diberikan, Kranascher, Morris, Pearson and Riley (

2008) yang tergabung dalam suatu studi kelompok yang merancang kurikulum yang sesuai bagi mata kuliah *fraud* dan Akuntansi Forensik mengidentifikasi 3 ( tiga ) komponen mendasar yang harus diajarkan diantaranya :

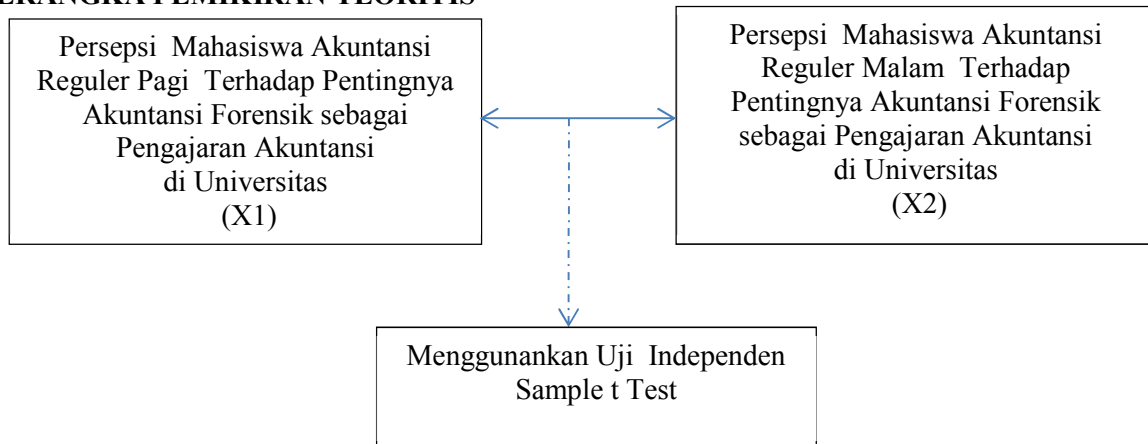
1. Kriminologi, terutama sekali yang berorientasi pada hakekat, dinamika dan cakupan dari *fraud* dan kejahatan-kejahatan keuangan, lingkungan hukum dan permasalahan-permasalahan etika.
2. Pencegahan ( *Prevention* ), *deterrence*, deteksi ( *detection* ), investigasi ( *investigation* ) dan resolusi ( *resolution* ) terhadap :
  - a. *Fraud* dalam pelaporan keuangan ( financial statement Fraud )
  - b. Penyalahgunaan asset, korupsi dan representasi yang menyesatkan.
  - c. Kejahatan keuangan, *fraud* dan akuntansi forensik dalam lingkungan digital termasuk teknik-teknik deteksi dan investigasi berbasis computer, *electronic case management tool* dan berbagai isu terkait dengan lingkungan berbasis komputerisasi.
3. *Forensic dan litigation advisory services* seperti investigasi terhadap persengketaan, dan resolusi konflik

termasuk masalah arbitrase dan mediasi.

Menurut Digabriele (2008) dalam penelitian Suhernita dkk (2012), melakukan studi tentang pengajaran *fraud* dan topik-topik terkait serta keseriusan perguruan tinggi dan masyarakat publik tentang pentingnya pengajaran akuntansi forensik di Amerika Serikat menemukan bahwa sebagian besar (83,7%) dari responden telah memasukkan pokok bahasan / topik-topik terkait dengan *fraud* kedalam kurikulum akuntansi mereka. Bagi mereka yang tidak memasukkan alasan utama mereka adalah

ketidacukupan ruang dari kurikulum akuntansi yang telah ada, ketidatersediaan tenaga pengajar dan kurangnya minat fakultas terhadap pengajaran *Fraud*.

#### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



Menurut Iprianto (2009) dari hasil penelitian Harris dan Brown (2000), Messmer (2004), Ramaswamy (2005), Digabriele (2008). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa

keahlian yang relevan harus dimiliki akuntan forensik adalah : kemampuan analisis deduktif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah yang tidak terstruktur, kemampuan

penyidikan fleksibilitas, kemampuan analitik, kemampuan berkomunikasi lisan, kemampuan berkomunikasi tertulis, kemampuan dalam pengetahuan tentang hukum, dan kemampuan dalam bersikap tenang (*composure*).

Penelitian ini melibatkan *Stakeholder* adalah mahasiswa S1 program studi akuntansi semester akhir kelas regular pagi dan malam. Mahasiswa yang diambil sebagai objek penelitian adalah mahasiswa semester VII yang sudah menempuh matakuliah pemeriksaan akuntansi 1. Hasil penelitian tyas bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai fungsi penting dalam pentingnya penerapan akuntansi forensik dilingkungan masyarakat umumnya dan khususnya didunia kerja diantaranya yaitu sebagai (1) *agent of change* untuk membawa perubahan yang lebih positif kepada masyarakat sekitar, (2) *social control* untuk mengawasi tingkah laku dalam masyarakat agar tidak menyimpang, dan (3) *iron stock* untuk meregenerasi pemimpin negara. Mahasiswa sebagai tenaga muda dalam masyarakat harus bisa mengimplementasikan kemampuan dan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

## HIPOTESIS

Berdasarkan pendahuluan, perumusan masalah dan telaah pustaka dan pengembangan hipotesis yang digunakan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang persepsi mahasiswa S1 program studi Akuntansi regular pagi dan regular malam terhadap manfaat Akuntansi Forensik dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan akuntansi dan pentingnya pengajaran akuntansi forensik di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  artinya ada terdapat perbedaan yang signifikan tentang persepsi mahasiswa S1 program studi Akuntansi regular pagi dan regular malam terhadap manfaat Akuntansi Forensik dimasukkan kedalam

kurikulum pendidikan  
akuntansi dan pentingnya  
pengajaran akuntansi  
forensik di Universitas  
Muhammadiyah  
Surabaya.

kuisisioner responden berdasarkan skala  
Semantik Defferensial:

|                     |   |
|---------------------|---|
| Sangat Setuju       | 4 |
| Setuju              | 3 |
| Tidak Setuju        | 2 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 |

Sumber :\_Sugiyono, 2012

### Populasi dan sampel

Objek penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Surabaya, populasinya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi program studi akuntansi semester VII angkatan 2013 yang masih aktif kuliah sebanyak 54 mahasiswa, dengan komposisi 30 mahasiswa regular pagi dan 24 mahasiswa regular malam (Dikjar FE Universitas Muhammadiyah Surabaya). Total populasi sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mahasiswa S1 prodi akuntansi yang masih aktif.
2. Mahasiswa yang sudah mengampuh matakuliah Pemeriksaan Akuntansi 1

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 30 mahasiswa regular pagi dan 24 mahasiswa regular malam, dengan

### Metode Penelitian

#### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel dalam penelitian ini:

#### Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data dalam indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita (Shaleh, 2009:110).

Instrumen penelitian dikembangkan oleh Mulyati dan Suhernita dkk ( 2012 ) yang terdiri atas 20 item pertanyaan, dan telah dimodifikasi oleh peneliti dengan instrument penelitian yaitu relevansi pengajaran akuntansi forensik, manfaat pendidikan akuntansi forensik, hambatan dalam pengintegrasian akuntansi forensik pada kurikulum akuntansi. Satuan pengukuran menggunakan skala *Semantic Defferensial*. Dengan bobot nilai jawaban

harapan kembali sesuai jumlah sampel data dalam penelitian ini.

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **Uji Validitas**

Sebuah instrumen memiliki validitas tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tidak menyimpang dari fungsi instrumen tersebut. Menurut Ghozali (2013,53) syarat minimum agar suatu butir dapat dianggap valid jika diperoleh nilai  $r$  hitung  $> r$  table.

#### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal yaitu teknik *cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Apabila nilai *cronbach Alpha* dari hasil pengujian  $> 0.70$  maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel itu adalah reliable (Ghozali : 2013,48).

#### **Teknik Analisis dan Uji Hipotesis**

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik uji beda rata-rata untuk 2 sampel tidak berpasangan. Teknik analisis dan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda rata-rata untuk 2 sampel tidak berpasangan dengan membandingkan persepsi mahasiswa dan

dosen (akademisi) akuntansi. Hasil analisis untuk mengetahui perbedaan digunakan tingkat signifikan 0,05 dengan kriteria kepuasan sebagai berikut :

- a. Jika tingkat signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang persepsi akademisi dan mahasiswa S1 Akuntansi terhadap manfaat Akuntansi Forensik dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan akuntansi dan pentingnya pengajaran akuntansi forensik di Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- b. Jika tingkat signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang persepsi akademisi dan mahasiswa S1 Akuntansi terhadap manfaat Akuntansi Forensik dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan akuntansi dan pentingnya pengajaran akuntansi forensik di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

## HASIL PENELITIAN

Penyebaran kuisioner kepada responden yakni mahasiswa prodi S1akuntansi dilakukan dengan cara yaitu penulis mendistribusikan sendiri kuisioner tersebut langsung ke mahasiswa prodi S1 akuntansi Universitas Muhammadiyah Surabaya pada saat acara sosialisasi skripsi untuk mahasiswa semester akhir (VIII).

Kuisioner yang disebar sebanyak 60 kuisioner, dan setelah dilakukan pengeditan data dan persiapan untuk pengolahan, 4 kuisioner diputuskan tidak digunakan dalam analisa karena pengisian kuisioner kurang lengkap. Gambaran selengkapya mengenai proses

penyebaran dan penerimaan kuisioner dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1** Gambaran Proses Penyebaran dan Penerimaan Kuisioner

| Keterangan                            | Jumlah Kuisioner |
|---------------------------------------|------------------|
| Kuisioner yang disebar                | 60               |
| Kuisioner yang diterima               | 54               |
| Kuisioner yang tidak digunakan/diolah | 6                |
| Prosentase                            | 100%             |
| Kuisioner yang valid                  | 54               |
| Prosentase                            | 90%              |

Berdasarkan data yang diperoleh dari 54 responden, berikut ini dipaparkan mengenai jumlah responden berdasarkan kelas reguler. Berikut ini deskripsi gambaran responden yaitu mahasiswa S1 akuntansi yang aktif dalam perkuliahan.

**Tabel 2.**Berdasarkan Kelas Reguler

| No.    | Kelas Reguler | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|---------------|--------|----------------|
| 1.     | Reguler Pagi  | 30     | 56             |
| 2.     | Reguler Malam | 24     | 44             |
| Jumlah |               | 54     | 100            |

Pada tabel 2 di atas menunjukkan sebagian besar responden adalah mahasiswa reguler pagi yaitu sebesar 56 %.

## Uji Analisis Data

### Uji Validitas

Hasil uji validitas untuk variabel perbedaan persepsi mahasiswa kelas reguler pagi dan malam terhadap 20

pernyataan yang terdapat di dalam kuisisioner yang disebarkan kepada mahasiswa prodi akuntansi angkatan 2013 diperoleh nilai  $r_{hitung}$  antara 0,333 yang lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,268 sehingga dianggap valid. Data yang disajikan memenuhi kriteria valid yaitu  $> r_{tabel}$ .

### Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada variable perbedaan persepsi mahasiswa kelas regular pagi ( $X_1$ ) dan perbedaan persepsi mahasiswa kelas regular malam ( $X_2$ ) dapat dilihat pada table di bawah ini :

**Tabel 4\_ Uji Reliabilitas**

| Variabel                                                  | R Alpha | Hasil          |
|-----------------------------------------------------------|---------|----------------|
| Perbedaan persepsi mahasiswa kelas regular pagi dan malam | 0.127   | Tidak Reliabel |

Hasil uji reliabilitas dari variabel perbedaan persepsi mahasiswa kelas regular pagi ( $X_1$ ) dan perbedaan persepsi mahasiswa kelas regular malam ( $X_2$ ) sebesar 0,127 menunjukan nilai yang rendah dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini adalah tidak reliabel. Hal ini disebabkan adanya instrumen

penelitian kurang, respoenden sebagai objek penelitian kurang dan waktu dalam pengisian kuesioner terbatas.

### Pengujian Hipotesis

Hasil uji beda rata-rata untuk 2 sampel berpasangan (*Independent Sample t-test*). adalah sebagai berikut :

### Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Sebelum Dan Sesudah Perguruan Tinggi Negeri

**Tabel 5\_ Hasi uji Paired Sample t-test**

| Sumber varian | Jumlah kuadrat | Df | t hitung | Sig.  |
|---------------|----------------|----|----------|-------|
| Mean          | -3,742         | 54 | - 2,766  | 0.008 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai t hitung yang diperoleh dari pengolahan data adalah - 2,766 dengan tingkat siginifikansi sebesar 0,008 atau lebih kecil 0.05 maka  $H_0$  ditolak dengan  $H_a$  diterima, yang artinya model yang digunakan adalah ada perbedaan persepsi mahasiswa S1 prodi akuntansi angkatan 2013 kelas regular pagi dan malam terhadap kurikulum akuntansi forensik.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa S1 prodi akuntansi angkatan 2013 kelas regular pagi dan malam terhadap

kurikulum akuntansi forensik di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Hal ini disebabkan mayoritas mahasiswa kelas reguler malam adalah bekerja sehingga dengan adanya matakuliah akuntansi forensik sangat membantu untuk trik-trik dalam mengungkap adanya tindak kecurangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Akbar (2012) dan Widyasari (2011) bahwa mahasiswa S1 akuntansi memiliki orientasi etika, keahlian dan pilihan karir untuk menjadi akuntan forensik lebih tinggi dibandingkan dengan praktisi akuntansi serta mahasiswa S1 akuntansi memiliki persepsi lebih positif dalam pemberantasan korupsi di Indonesia.

Hasil pengujian ini sesuai dengan teori menurut penelitian Suhermita dkk (2012) terdapat beberapa faktor dalam memasukkan matakuliah akuntansi forensik kedalam kurikulum terbaru, diantaranya keterbatasan pengajar dari praktisi, keterbatasan referensi buku, sebagaimana diketahui bahwa buku untuk akuntansi forensik lebih mahal dan persediannya terbatas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Beberapa uraian dan analisa data yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Ada perbedaan persepsi mahasiswa S1 prodi akuntansi angkatan 2013 kelas reguler pagi dan malam terhadap kurikulum akuntansi forensik. Seperti dalam pembahasan diatas diketahui nilai t hitung yang diperoleh dari pengolahan data adalah - 2,766 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 atau lebih kecil 0.05 maka  $H_0$  ditolak dengan  $H_a$  diterima, yang artinya model yang digunakan adalah ada perbedaan persepsi mahasiswa S1 prodi akuntansi angkatan 2013 kelas reguler pagi dan malam terhadap kurikulum akuntansi forensik.

### **Saran**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi prodi akuntansi khususnya diharapkan untuk matakuliah akuntansi forensik dimasukkan dalam kurikulum akuntansi dengan mengetahui manfaatnya begitu banyak.
2. Bagi perguruan tinggi umumnya dan program studi akuntansi khususnya dapat berupaya memberikan informasi yang berkaitan dengan matakuliah akuntansi forensik baik bagi mahasiswa dan dosen akuntansi,



misalnya seminar dan workshop tentang akuntansi forensik.

3. Bagi penelitian berikutnya seyogyanya meneliti variabel lain yaitu variabel bebas. Dalam penelitian yang akan datang juga disarankan agar menambah jumlah sampel yang lebih banyak dan lebih luas lingkupnya, misalnya penelitian juga dilakukan pada perguruan tinggi lainnya se Jawa timur yang berubah status menjadi negeri dan serta dilakukan wawancara langsung dengan responden.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu :

1. Kemungkinan adanya perbedaan persepsi diantara masing-masing responden di dalam memahami konteks pernyataan yang disajikan dalam kuisioner.
2. Jawaban responden yang disampaikan secara tertulis melalui kuisioner belum tentu mencerminkan keadaan/kondisi yang sebenarnya yang mungkin akan berbeda apabila

data diperoleh melalui wawancara langsung.

3. Kendala yang bersifat situasional, yaitu berupa situasi yang dirasakan responden pada saat pengisian kuisioner tersebut akan dapat mempengaruhi cara menjawab.

#### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak moderator dan juri Konferensi Regional Akuntansi (KRA) di Universitas Jember tanggal 20-21 April 2016 yang telah memberikan saran dan kritik pada penelitian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Ahmad, S.N.S., 2005, *Developing Expertise in Forensic Accounting : Forensic Accounting Courses in Malaysia*, ADB/OECD Anti- Corruption Initiative for Asia and The Pacific

Akbar, 2012, *Persepsi Mahasiswa dan Praktisi Akuntansi terhadap Profesi Akuntan Forensik (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Unhas, Auditor BPK, dan Auditor BPKP)*

- Crumbley,D. Larry, *Forensic and Investigative Accounting*,USA: 2009
- Darsono, Zamira Kartika Adhysti,2014, *Persepsi Akademisi dan Praktisi Akuntansi terhadap Akuntansi Forensik sebagai Profesi Indonesia*, Vol. 3, No.3,Diponegoro Journal of Accounting.
- Iprianto.2009.” Persepsi Akademisi dan Praktisi Akuntansi terhadap Keahlian Akuntansi Forensik”.*Karya Ilmiah Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang
- Kranacher,M.Timothy,W.2008, *A Model Curriculum for Education in Fraud and Forensic Accounting,Issues in Accounting Education*, Vol. 23,No. 4
- Sarwono,2002.*Hubungan antara Persepsi terhadap penerimaan teman sebaya dengan tendensi agresivitas Relasional pada Remaja Putri di SMPN 27 Semarang*.Skripsi Universitas Diponegoro Semarang
- Seda,M,Peterson,K.P,2008, *The Emergence of Forensic Accounting Programs in higher Education*, Management Accounting 9. Quartley, Spring 2008 .Vol.9,No. 3
- Suharnita dkk, 2012, *Pengajaran Akuntansi Forensik di Indonesia : Persepsi Akademisi dan Auditor Di Sumatera Barat*, , Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi di Indonesia (KNPAI) Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya dan IAIKpd.
- Tias,Fauziah Wahyuning. 2012.Perlukah Mahasiswa Strata Satu Akuntansi di Indonesia memiliki persepsi Audit Forensik ?( on line )*Jurnal Akunesa*.Vol.2, No.2 <http://e-journal.unesa.ac.id/article/549/57/article.pdf> ( diakses 10-03-2016)
- Tuanakotta,Theodorus M. 2010, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta:Salemba Empat.
- Wells,J.T,2005, *Principle of Fraud Examination*, John Willey & Son,Inc,USA
- Widrabaja,S,Zachea,N.M,2004, *International Corruption : The Republic Indonesia is Strenghtening the ability of its auditors to battle Corruption*, The

Journal of Governmental Financial  
Management, Vol, 53, No. 3

Widyasari, 2011, *Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Efektifitas Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, , Jurnal Akuntansi, Volume XV, 3 September 2011, Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara Jakarta.

Zamira dkk, 2014, *Persepsi Akademisi dan Praktisi Akuntansi terhadap Akuntansi Forensik sebagai Profesi Indonesia*, , Diponegoro Journal of Accounting, Volume 3, 2014

\_\_\_\_\_, <http://www.academia.edu>  
diupload oleh Adhy Reval, 2016